



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XVI No. 1 Bulan Maret Tahun 2026

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING
LEARNING (CTL) PADA MATA PELAJARAN
SOR SINGGIH BAHASA BALI KELAS X
DI SMA DHARMA PRAJA DENPASAR**

Oleh :

Ni Made Cintya Cahyani¹, Ni Wayan Arini², A.A Diah Indrayani³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

cintyacahyani70@gmail.com, wayanarini1967@gmail.com,

Diahindra17@uhnsugriwa.ac.id

Diterima 17 Juli 2025; Direvisi; 20 Mei 2026 ; Diterbitkan: 22 Mei 2026

Abstract

Balinese is one of the regional languages in Indonesia used by the Balinese people in their daily lives. Therefore, Balinese language lessons are compulsory subjects at all levels of education in Bali as part of the local content. The Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model is considered effective to use, especially in the Balinese language sor singgih material, because it is able to link the material to real situations faced by students. This study examines three things: (1) how is the application of the CTL model in sor singgih Balinese language learning in the Balinese language sor singgih material in class X SMA Dharma Praja Denpasar? (2) what obstacles were found and what efforts were made in implementing the CTL learning model? (3) what is the impact of implementing the CTL learning model on the sor singgih Balinese language subject for class X? This study uses behaviorism and constructivism theories, with data obtained through observation, interviews, documentation, and literature studies. The type of data used is descriptive qualitative. The results of the study indicate that learning with the CTL model is carried out through the opening, core, and closing stages of the lesson. The main obstacles include the difficulty of teachers in building meaningful learning and a culture of reflection, as well as the lack of use of Balinese in students' lives. The solutions implemented include creating interactive and inclusive learning, and encouraging students to be more active in using Balinese. The impact is that teachers become more creative, students are more critical and motivated, and their Balinese language skills improve significantly.

Keywords: *Contextual Teaching Learning (CTL) Model, Sor Singgih Balinese Language*

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dapat membantu manusia untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan potensinya. Potensi tersebut mencakup dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang kesemuanya harus dikembangkan secara seimbang agar tercipta individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat. Menurut Hidayat (2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar mencapai kedewasaan dalam kehidupannya. Pendidikan juga berfungsi sebagai media pelestarian dan pengembangan budaya, di mana nilai-nilai kearifan lokal dijadikan sebagai fondasi dalam membangun identitas nasional. Pendidikan yang ideal harus mampu menjawab tantangan zaman globalisasi, sekaligus tetap mempertahankan akar budaya lokal sebagai kekuatan karakter bangsa. Salah satu sarana penting dalam mewujudkan fungsi tersebut adalah melalui pembelajaran bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari budaya dan identitas suatu komunitas. Dengan demikian, pengajaran bahasa memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan karena tidak hanya membentuk kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang kaya akan nilai-nilai historis, filosofis, dan sosial budaya merupakan warisan tak ternilai dari peradaban Bali. Bahasa ini tidak hanya berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol adat, spiritualitas, dan struktur sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pelestarian Bahasa Bali melalui dunia pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan mendesak. Pengajaran Bahasa Bali di sekolah tidak cukup jika hanya berorientasi pada penguasaan struktur gramatikal, tetapi juga harus diarahkan pada pemahaman makna kultural yang terkandung dalam penggunaannya. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mampu menggunakan Bahasa Bali secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu materi dalam pelajaran Bahasa Bali yang memiliki peran signifikan dalam memperkenalkan norma-norma sosial dan budaya Bali adalah *sor singgih basa Bali*. Materi ini mencakup sistem tingkat tutur dalam Bahasa Bali yang digunakan untuk menunjukkan relasi sosial antarpener, kesopanan dalam komunikasi, serta struktur hierarkis yang berlaku dalam masyarakat Bali.

Penggunaan tingkat tutur yang tepat mencerminkan pemahaman seseorang terhadap adat dan budaya Bali, serta menjadi indikator kesantunan dan integritas sosial. Di tingkat satuan pendidikan, khususnya di kelas X SMA Dharma Praja Denpasar, pembelajaran materi *sor singgih basa Bali* menghadapi berbagai tantangan. Untuk mengatasi hal tersebut, Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi pilihan pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. CTL dibangun berdasarkan prinsip bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan bermakna apabila materi dikaitkan langsung dengan situasi, pengalaman, dan masalah yang nyata dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan fokus kajian dalam tiga permasalahan utama. Pertama, bagaimana proses penerapan model pembelajaran CTL dalam pengajaran materi *sor singgih basa Bali* di kelas X SMA Dharma Praja Denpasar? Kedua, apa saja hambatan yang muncul ketika menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning* serta upaya-upaya apa yang telah dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengatasi hambatan tersebut? Ketiga, bagaimana dampak penerapan CTL terhadap hasil pembelajaran Bahasa Bali?

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, karena penelitian ini hanya merangkum hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa adanya perhitungan angka. Menurut Lexy J. Moleong (2019) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam

terhadap fenomena yang dialami oleh subjek, Pemahaman tersebut disusun secara menyeluruh melalui deskripsi verbal dalam konteks alami, serta dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik ilmiah yang sesuai dengan karakteristik data non-numerik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi, wawancara yang berkaitan langsung dengan objek atau fenomena yang diteliti. Data sekunder berupa bahan pustaka, literatur dan buku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, kepustakaan dan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data yang lengkap dan tidak dibatasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan sebelum melaksanakan wawancara.

III. Pembahasan

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, baik dalam lingkungan sosial, budaya, maupun personal. Pendekatan ini menitikberatkan pada keterkaitan langsung antara apa yang dipelajari di kelas dengan pengalaman konkret yang dihadapi siswa dalam kesehariannya. Tujuan utama dari CTL bukan semata-mata agar peserta didik mampu menguasai konsep secara teoritis, melainkan agar mereka juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan nyata. Contextual Teaching Learning memandang bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mencakup aktivitas eksplorasi, kolaborasi, diskusi, serta pemecahan masalah yang bersifat kontekstual. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan hubungan antara informasi yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan tidak bersifat verbalistik semata. Menurut Rusman (2014:47) menyatakan bahwa pembelajaran contextual teaching learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dijelaskan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa untuk menciptakan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Bahasa Bali di kelas X SMA Dharma Praja Denpasar menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Dalam praktiknya, guru menghadapi beberapa hambatan signifikan. Pertama, guru mengalami kesulitan dalam membangun pembelajaran yang bermakna karena kurang mampu mengembangkan pola pikir siswa secara optimal dalam proses pembelajaran. Kedua, prinsip refleksi sebagai bagian penting dari pembelajaran CTL juga belum diimplementasikan secara optimal. Refleksi seharusnya menjadi ruang bagi siswa untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, bagaimana prosesnya, serta bagaimana keterkaitan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, guru merasa kesulitan membiasakan siswa melakukan refleksi secara mandiri dan terarah. Hal ini bisa jadi karena budaya refleksi belum menjadi bagian dari sistem pembelajaran sebelumnya. Ketiga, keterampilan bertanya yang menjadi indikator penting dalam pembelajaran aktif belum berkembang secara maksimal. Banyak siswa merasa kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum mereka pahami. Rasa takut dinilai negatif oleh guru atau teman sebaya menjadi penghambat bagi siswa untuk bersikap terbuka terhadap kebingungan atau kesulitan belajar yang mereka alami. Akibatnya, proses interaksi dalam kelas berjalan satu arah dan tidak mencerminkan semangat dialogis sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran CTL.

Selain kendala dari guru, siswa juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kesulitan dalam berbicara menggunakan Bahasa Bali yang baik dan benar, terutama dalam konteks penggunaan sor singgih basa, yaitu sistem tingkat tutur dalam Bahasa Bali yang mencerminkan kesantunan dan stratifikasi sosial. Kesulitan ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bahasa Bali mulai tergeser oleh Bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya dalam percakapan keluarga maupun di lingkungan sosial. Rendahnya motivasi lingkungan dan kurangnya dorongan dari teman sebaya untuk menggunakan Bahasa Bali turut memperburuk kondisi ini. Untuk mengatasi beragam hambatan tersebut, baik guru maupun siswa melakukan serangkaian usaha strategis yang bertujuan mendukung keberhasilan penerapan CTL dalam pembelajaran Bahasa Bali. Guru mulai berusaha memahami karakteristik dan latar belakang siswa secara lebih mendalam, guna menciptakan pembelajaran yang bersifat personal dan relevan. Selain itu, guru juga merancang aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman siswa, seperti studi kasus budaya lokal, permainan bahasa, drama tradisional, atau simulasi percakapan dalam konteks keseharian.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru dan siswa melakukan berbagai usaha strategis yang mendukung keberhasilan penerapan model CTL. Guru mulai memahami karakteristik belajar siswa dan berupaya merancang pembelajaran yang interaktif serta relevan dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, upaya membangun budaya refleksi mulai dilakukan melalui aktivitas tanya jawab, umpan balik, dan evaluasi diri setelah pembelajaran. Suasana kelas juga diarahkan menjadi lebih terbuka dan inklusif, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Sementara itu, siswa didorong untuk lebih rajin mempelajari Bahasa Bali secara mandiri, baik melalui bahan ajar maupun praktik langsung. Mereka juga secara aktif melatih diri untuk berbicara menggunakan Bahasa Bali dalam situasi formal maupun informal. Lebih jauh, kesadaran mengenai pentingnya sor singgih basa Bali sebagai bagian dari tata krama dan identitas budaya terus ditanamkan oleh guru, sehingga siswa tidak hanya mempelajari bahasa secara struktural, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dari penerapan pembelajaran kontekstual ini, terlihat sejumlah dampak positif yang signifikan terhadap proses belajar-mengajar. Guru menjadi lebih aktif dan kreatif dalam merancang materi ajar yang sesuai dengan konteks keseharian siswa. Budaya refleksi juga mulai berkembang, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan partisipatif. Selain itu, guru dapat lebih memahami perbedaan karakteristik siswa dalam menerima materi pelajaran, yang memungkinkan adanya penyesuaian strategi pembelajaran secara tepat. Keterampilan berbahasa, khususnya dalam berbicara menggunakan Bahasa Bali, mengalami peningkatan yang cukup signifikan, karena siswa mendapatkan lebih banyak ruang untuk berlatih secara aktif. Motivasi belajar pun meningkat karena siswa merasa bahwa pembelajaran lebih aplikatif, menyenangkan, dan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran sor singgih bahasa Bali kelas X di SMA Dharma Praja Denpasar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, meskipun dalam praktiknya tidak lepas dari berbagai tantangan. Hambatan yang dihadapi meliputi kesulitan guru dalam membangun pembelajaran yang bermakna sesuai dengan pengembangan pola pikir siswa, keterbatasan

dalam membiasakan budaya refleksi, dan belum optimalnya pengembangan keterampilan bertanya. Dari sisi siswa, kendala utama terletak pada rendahnya kemampuan berbicara menggunakan Bahasa Bali yang benar, minimnya penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya dorongan dari lingkungan sosial untuk menggunakan bahasa daerah. Meskipun demikian, berbagai upaya strategis telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, seperti guru berupaya memahami karakteristik siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan inklusif, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya penggunaan sor singgih basa sebagai bagian dari identitas budaya Bali. Dampak dari penerapan model CTL ini terbukti cukup signifikan, ditandai dengan meningkatnya kreativitas guru dalam menyusun materi pembelajaran, tumbuhnya budaya refleksi dalam proses belajar-mengajar, meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa siswa, serta meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Bali. Dengan demikian, penerapan model CTL dalam pembelajaran sor singgih bahasa Bali, dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Bungin. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eveline Siregar & Hartini Nara. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fethrin, dkk. (2022). "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa SMA Katolik Rosa de Lima Tondano". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, No. 1 Hlm. 380-393.
<https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1758>
- Kinayati, Djojuroto & M.L.A Sumaryati. (2004). *Prinsip-prinsip Penelitian Bahasa Dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- M. Iqbal Hasan, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nahar, N. I. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Belajar*. Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 64–74.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nur Indah. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 106806 Cerita Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang*. (Skripsi).
- Purwono, U. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Riska & Masitoh. (2022). "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah atas". *Kotabumi: Jurnal Griya Cendikia*, Vol. 7 No. 2 Hlm. 660-668.
<https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/view/219>
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta Kencana Prenada

Media Group.

- Simson. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri 12 Babana Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surata. (2016). *Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Bali Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Strategi Tutor Sebaya*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Smadara, Vol 8.
<https://smadara.sch.id/sites/default/files/epaper/Meningkatkan%20Prestasi%20Belajar%20Bahasa%20Bali%20Melalui%20Penerapan%20Model%20Pembelajaran%20Contextual%20Teaching%20And%20Learning%20CTL%20Berbantuan%20Strategi%20Tutor%20Sebaya.pdf>
- Syafrida, A. (2022). *Metode Penelitian dan Penyajian Data dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Pustaka Riset.
- Wahyono, H. (2005). *Makna dan Fungsi Teori dalam berpikir ilmiah dan Dalam Proses Penelitian Bahasa*. Jurnal Penelitian Inovasi, 23 (1), 203-211.
- Widodo, H. (2019). *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wijayanti, T. (2013). *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 8-Nomor 2, Desember 2013, (213-223) Keefektifan Pendekatan CTL dan Problem Solving Ditinjau dari Prestasi Belajar Matematika dan Religiusitas Siswa The Effectiveness of CTL and Problem Solving Approach in Terms of Student's Mathematics Achievement and Religiosity*.